



Analisis Tindak Tutur Evaluatif Pada Teks Tanggapan Dalam Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Kurikulum 2013

M. Andhika Pebrian¹, Muhammad Fahmi Nurhadi², Delia Eka Putri³, Trinia Utami Dewi⁴, Hana Minhatul Maula⁵, Qurrota Ayu Neina⁶, Asep Purwo Yudi Utomo⁷

¹⁻⁷ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

Email: muhammadandhika2802@students.unnes.ac.id¹, nurhadi68@students.unnes.ac.id², deliaekaputri@students.unnes.ac.id³, trinia420@students.unnes.ac.id⁴, hanaminhatul@students.unnes.ac.id⁵, neina@mail.unnes.ac.id⁶, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁷

Korespondensi penulis: muhammadandhika2802@students.unnes.ac.id

Abstract: This research aims to analyze the types of evaluative speech acts in critical response texts in the Indonesian Middle School Class IX 2013 Curriculum book. The focus of this study is the five response texts contained in the presentation of material in the Indonesian Middle School Class IX 2013 Curriculum book on page 89, 90 to 92nd, 99th to 100th, 101st to 105th, and 107th to 113th. Read-carefully and note-taking techniques are the data collection techniques in this research. Meanwhile, the method used to approach this article is a qualitative descriptive and pragmatic approach. Data analysis processing in this research uses the method of matching. The results of the study include types of evaluative speech acts including, the first, Evaluative Speech Acts of Praising, the second, Evaluative Speech Acts of Criticism, the third, Evaluative Speech Acts of Praise, the fourth, Evaluative Speech Acts of Blaming, and the fifth, Evaluative Speech Acts of Correcting. Based on the analysis that has been carried out, it was found that there were 17 speech acts of praising, 7 speech acts of praise, 4 speech acts of criticism, 2 speech acts of blaming, and 1 speech act of correcting. The most widely used speech act is the speech act of praise.

Keywords: evaluative speech acts, response texts, written speech, qualitative descriptive, pragmatic analysis.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis tindak tutur evaluatif pada teks tanggapan kritis dalam buku Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Kurikulum 2013. Fokus kajian ini adalah lima teks tanggapan yang terdapat pada pemaparan materi buku Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Kurikulum 2013 di halaman ke-89, ke-90 s.d. 92, ke-99 s.d. 100, ke-101 s.d. 105, dan ke-107 s.d. 113. Teknik simak baca dan catat menjadi teknik pengambilan data pada penelitian ini. Sedangkan metode yang digunakan untuk pendekatan artikel ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pragmatis. Pengolahan analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih dan padan. Hasil kajian mencakup jenis-jenis tindak tutur evaluatif meliputi, pertama Tindak Tutur Evaluatif Memuji, kedua Tindak Tutur Evaluatif Mengkritik, ketiga Tindak Tutur Evaluatif Menyanjung, keempat Tindak Tutur Evaluatif Menyalahkan, dan kelima Tindak Tutur Evaluatif Memperbaiki. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan maka ditemukan hasil bahwa Tindak Tutur Memuji berjumlah 17 tuturan, Tindak Tutur Menyanjung berjumlah 7 tuturan, Tindak Tutur Mengkritik berjumlah 4 tuturan, Tindak Tutur Menyalahkan berjumlah 2 tuturan, dan Tindak Tutur Memperbaiki berjumlah 1 tuturan. Tindak tutur yang paling banyak digunakan adalah Tindak Tutur Memuji.

Kata Kunci: tindak tutur evaluatif, teks tanggapan, tuturan tulis, deskriptif kualitatif, analisis pragmatik.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam dunia pendidikan menjadi salah satu hal yang harus mendapat perhatian. Hal ini disebabkan dalam pendidikan, bahasa tidak hanya dijadikan sebagai perantara komunikasi. Adanya proses pembelajaran yang melibatkan pendidik dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik menyebabkan bahasa yang digunakan dalam ranah pendidikan menjadi sesuatu hal yang sangat sensitif dan memerlukan perhatian lebih. Pendapat ini juga serupa dengan pemikiran Amelia dan Arief (dalam Sugiharto et al., 2022) bahwa bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar

Received Januari 01, 2024; Accepted Februari 01, 2024; Published April 30, 2024

* M. Andhika Pebrian, muhammadandhika2802@students.unnes.ac.id

merupakan bentuk realitas interaksi komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa. Penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi antara guru dengan siswa kemudian lebih lanjut dikenal dengan istilah tindak tutur dalam ranah kajian pragmatik. Tindak tutur adalah hasil dari percakapan lisan ataupun tulisan yang terjadi di antara penutur dan mitra tutur dalam bentuk suatu produk tindak verbal (Siregar & Sabarua, 2020). Sedangkan Chaer dan Agustina (1995:65) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan sebuah gejala individual yang bersifat psikologis karena kemampuan berbahasa seorang penutur dalam menghadapi situasi tertentu sangat menentukannya (Afidah & Utomo, 2021). Suatu tuturan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kajian pragmatik untuk diperhatikan karena berupa tindakan membuat ucapan dengan tujuan tertentu kepada mitra tutur (Prayoga et al., 2021). Adapun dalam kegiatan pembelajaran tindak tutur yang digunakan menurut Anggara dkk (dalam Cahyaningsih & Rahmawati, 2022) biasanya untuk berbagai keperluan, seperti menyampaikan pesan, berkomunikasi, dan berinteraksi.

Seperti halnya penggunaan tindak tutur dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, tindak tutur dalam proses belajar mengajar yang terjadi antara interaksi guru dan siswa juga memiliki fungsi tuturan yang berbeda-beda. Seperti apa yang pernah disampaikan oleh (Musthofa & Utomo, 2021) bahwa makna serta maksud yang dimiliki tuturan berbeda-beda bergantung pada tujuan tertentu dalam bertutur. Oleh sebab itu, perlu untuk memperhatikan strategi dan cara bagi seorang guru dalam hal mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Cara pengungkapan tuturan ini kemudian dikenal dengan sebutan modus yang meliputi beberapa hal di antaranya: modus menyatakan kehendak (desiratif), modus menyatakan perintah (impertatif), modus menyatakan keobjektifan (indikatif), modus menyatakan pertanyaan (interogatif), modus menyatakan keharusan (obligatif), dan modus menyatakan harapan (optatif) (Susmiati et al. dalam Siregar & Sabarua, 2020). Modus dalam pengungkapan tuturan tersebut sejalan dengan penggolongan tindak tutur ilokusi yang salah satu jenisnya menjadi fokus utama pada penelitian kali ini. Tindak tutur ilokusi merupakan jenis tuturan yang oleh penutur difungsikan sebagai bentuk pernyataan dengan maksud agar mitra tutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkan (Salsabila et al., 2023). Dalam kajian pragmatik, jenis ini merupakan yang paling banyak dilakukan jika dibandingkan dengan yang lainnya (Mulyani et al., 2022). Adapun Leech (1993:162) membuat klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi ditinjau dari segi hubungan fungsi dan tujuan sosial yang ditunjukkan melalui kesopanan dan kehormatan perilaku. Pengklasifikasian tersebut dibagi menjadi empat yaitu ilokusi kompetitif, ilokusi menyenangkan, ilokusi kerja sama, dan ilokusi bertentangan (Afidah & Utomo, 2021). Pendapat ini berbeda dengan Searle yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis.

Pembagian tersebut yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif/evaluatif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi (Ariyanti & Zulaeha, 2017).

Berangkat dari pembagian jenis tindak tutur menurut Searle di atas, terdapat salah satu jenis tindak tutur yang akan banyak digunakan pada interaksi guru dan siswa atau proses komunikasi dalam dunia pendidikan seperti kegiatan belajar mengajar. Jenis tindak tutur itu adalah tindak tutur ekspresif/evaluatif yang digunakan sebagai bentuk pernyataan dari perasaan penutur, baik berupa sesuatu hal yang baik dan menyenangkan seperti kegembiraan, kesukaan, dan kesenangan, maupun hal yang buruk seperti kesulitan, kebencian, dan kesengsaraan. Perspektif komunikasi dari jenis tindak tutur ini bersifat psikologis karena berupa bentuk pernyataan dari pandangan penutur terhadap situasi tertentu (Prayoga et al., 2021). Pada kajian kali ini, istilah tindak tutur evaluatif akan lebih sering digunakan dalam melakukan analisis mengingat yang menjadi bahan penelitian adalah teks tanggapan yang ada dalam buku Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Kurikulum 2013. Istilah tindak tutur evaluatif dirasa lebih berkorelasi dengan teks tanggapan jika ditinjau dari segi konteks, meskipun sebenarnya tidak ada perbedaan arti dibandingkan dengan tindak tutur ekspresif. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang banyak melakukan kajian analisis tindak tutur evaluatif pada proses interaksi guru dan siswa dalam hal ini komunikasi lisan secara langsung. Kajian analisis tindak tutur evaluatif kali ini diterapkan pada tuturan tertulis yang berupa teks tanggapan dalam buku Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Kurikulum 2013. Proses transfer ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan yang tidak hanya melibatkan interaksi langsung secara lisan, namun juga secara tertulis melalui buku-buku pengajaran yang digunakan di kelas merupakan salah satu hal yang seharusnya tidak boleh dikesampingkan dan juga patut untuk dijadikan sebagai bahan kajian pragmatik dalam dunia pendidikan.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah menganalisis hal terkait dan dijadikan sebagai rujukan pada penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok jika ditinjau dari keterkaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu penelitian yang berhubungan secara langsung dan penelitian yang tidak berhubungan secara langsung. Penelitian yang berhubungan secara langsung maksudnya adalah penelitian tersebut melakukan analisis dengan membahas topik kajian yang serupa yaitu kajian tindak tutur evaluatif dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian tersebut seperti yang pernah dilakukan oleh Ariyanti dan Zulaeha pada tahun 2017 yang melakukan kajian tentang jenis tindak tutur ekoesif humanis yang digunakan pada proses interaksi pembelajaran di sebuah sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan karakteristik tindak tutur humanis serta alasan penggunaannya dalam interaksi pembelajaran (Ariyanti &

Zulaeha, 2017). Selanjutnya pada tahun 2020 juga dilakukan penelitian serupa mengenai tuturan ekspresif yang digunakan oleh guru dalam proses interaksi pembelajaran oleh Siregar dan Sabarua yang bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tuturan serta dampak tuturan tersebut (Siregar & Sabarua, 2020). Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwaha dkk. pada tahun 2021 berupa analisis jenis tindak tutur ekspresif yang dilakukan pada sebuah video pembelajaran bahasa Indonesia (Wiwaha et al., 2021). Terakhir ada beberapa penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 terkait dengan analisis tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran di antaranya yang dilakukan oleh Cahyaningsih dan Rahmawati yang diaplikasikan pada interaksi antara tutor dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022) dan penelitian oleh Sugiharto dkk. tentang bagaimana suatu tindak tutur digunakan dalam suatu proses pembelajaran (Sugiharto et al., 2022). Setelah dilakukan perbandingan, kedua penelitian tersebut ternyata memiliki tujuan yang sama yakni membuat suatu deskripsi tindak tutur ekspresif dalam proses pembelajaran.

Adapun beberapa penelitian yang tidak berhubungan secara langsung, namun dapat dijadikan sebagai rujukan untuk kajian analisis tindak tutur adalah sebagai berikut. Pertama terdapat penelitian pada tahun 2015 tentang jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam percakapan pesan *Whatsapp* oleh Yulianti dengan latar belakang karena semakin banyaknya digunakan media sosial oleh masyarakat sebagai media komunikasi. Sehingga penulis merasa tertarik untuk membahas tuturan yang digunakan berkaitan dengan tindak tutur ekspresif (Yulianti, 2015). Kemudian ada beberapa penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 seperti penelitian oleh Maharani dan Utomo mengenai tindak tutur lokusi yang dianalisis dari sebuah akun *Twitter*. Penelitian ini dinilai cukup relevan sehingga dapat dijadikan rujukan (Maharani & Utomo, 2020). Meskipun yang menjadi topik kajian adalah jenis tindak tutur lokusi, sedangkan pada penelitian ini terkait dengan tindak tutur ilokusi. Kajian ini lebih sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana dan Utomo yang masih sama menganalisis sebuah cuitan salah satu akun *Twitter* hanya saja fokus pada jenis tindak tutur ilokusi (Pradana & Utomo, 2020). Selain itu juga ada penelitian dengan fokus yang sama yaitu tindak tutur ilokusi, namun dilakukan pada sumber media yang berbeda dalam hal ini video *podcast Youtube*. Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Utomo dengan fokus untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi antara penutur dan mitra tutur dari video *podcast* pada *Youtube* (Widyawati & Utomo, 2020). Di tahun yang sama juga masih terdapat beberapa penelitian terkait dengan topik kajian yang lebih berfokus dengan analisis jenis tindak tutur ekspresif. Penelitian oleh Mu'awanah dan Utomo yang menganalisis jenis tindak tutur ekspresif pada sebuah berita dalam saluran *Youtube* (Mu'awanah & Utomo, 2020), penelitian oleh Rahmadhani dan Utomo

tentang analisis tindak tutur ekspresif dalam novel (Rahmadhani & Utomo, 2020), serta penelitian tentang jenis tindak tutur ekspresif pada sebuah wacana salah satu acara TV oleh Pratama dan Utomo (Pratama & Utomo, 2020) yang sama-sama menganalisis tindak tutur ekspresif hanya berbeda dari segi bahan kajian.

Penelitian yang menganalisis tindak tutur ekspresif pada beberapa kajian juga dapat ditemukan pada penelitian-penelitian tahun berikutnya. Seperti penelitian yang menganalisis jenis tindak tutur ekspresif dari sebuah film oleh Anggraeni dan Utomo pada tahun 2021 (Anggraeni & Utomo, 2021). Lebih dari itu, pada tahun 2021 juga ditemukan beberapa penelitian yang melakukan kajian pada fokus tindak tutur ilokusi secara umum, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari dan Utomo mengenai tindak tutur ilokusi dari sebuah vlog salah satu kanal *Youtube* (Rahmasari & Utomo, 2021). Ada juga penelitian oleh Ariyadi dkk. yang masih menganalisis tindak tutur ilokusi hanya saja sumber datanya diambil dari sebuah film pendek pada salah satu kanal *Youtube* (Ariyadi et al., 2021). Kedua penelitian terkait tindak tutur ilokusi tersebut sama-sama menggunakan media kanal *Youtube* sebagai sumber tuturan, namun bedanya terletak pada jenis yang dipilih yaitu antara film dengan vlog. Dari segi tujuan penelitian keduanya juga berbeda, yang mana judul pertama hanya berfokus untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi beserta fungsinya, sedangkan judul yang kedua lebih berfokus kepada maksud tindak tutur ilokusi tersebut.

Beralih pada tahun 2022, penelitian terkait tindak tutur masih banyak ditemukan. Penelitian yang fokus membahas tindak tutur ilokusi secara umum seperti, kajian tindak tutur ilokusi pada salah satu video dalam kanal *Youtube* oleh Rohmah dkk. (Rohmah et al., 2022), kajian oleh Putri dkk. yang juga membahas tindak tutur ilokusi, namun sedikit berbeda karena dilakukan pada film (Putri et al., 2022), kajian mengenai analisis jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam sebuah video salah satu kanal *Youtube* oleh Andini dkk. (Andini et al., 2022), serta oleh Putri dkk. yang melakukan penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam video (Putri et al., 2022). Keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus kajian untuk menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, hanya saja berbeda dari segi sumber data yang meliputi video, film, dan vlog pada kanal *Youtube* meskipun semuanya merupakan tuturan lisan. Berbeda dengan penelitian oleh Ruhiat dkk. pada tahun 2022 yang lebih berfokus untuk menganalisis sebuah film dengan memperhatikan jenis tindak tutur ekspresif yang dapat ditemukan di dalamnya (Ruhiat et al., 2022), dan penelitian dengan fokus serupa oleh Fatikah dkk. (Fatikah et al., 2022). Kedua penelitian ini memiliki topik kajian yang lebih fokus pada jenis tindak tutur ekspresif dalam sebuah film. Ada juga penelitian oleh Hamdiah dengan fokus tindak tutur ekspresif namun datanya diambil dari sumber novel (Hamdiah, 2022). Terbaru pada tahun 2023

oleh Rahimah dan Emidar yang masih sama berfokus untuk melakukan analisis jenis tindak tutur ekspresif pada novel, namun ditambah informasi mengenai keterkaitannya dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia (Rahimah & Emidar, 2023).

Besar harapan agar dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi terutama dalam menyusun bahan ajar di sekolah, ataupun dalam penggunaan tuturan baik lisan maupun tulisan ketika berhubungan dengan pembelajaran khususnya bagi seorang guru. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tindak tutur evaluatif pada Buku Bahasa Indonesia Kelas IX Kurikulum 2013, serta membedakan tindak tutur evaluatif yang digunakan pada tuturan lisan dan tulisan. Selain itu, tujuan penelitian ini juga mencakup beberapa hal seperti untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tindak tutur evaluatif yang terdapat pada teks tanggapan kritis dalam buku Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Kurikulum 2013, menilai perbedaan penggunaan tindak tutur evaluatif dalam tuturan tertulis dan lisan, serta memahami peran tindak tutur evaluatif dalam mempengaruhi pemahaman dan persuasifitas proses pembelajaran. Analisis Tindak Tutur Evaluatif pada Teks Tanggapan Kritis dalam Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Kurikulum 2013 memiliki manfaat bagi perkembangan proses pembelajaran. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan tindak tutur evaluatif dalam konteks analisis teks tanggapan kritis. Dengan memahami hal tersebut, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang akan memberi manfaat besar dalam berbagai aspek kehidupan termasuk isu-isu kompleks di masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Dua jenis pendekatan diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu pendekatan metodologis dengan menggunakan deskriptif kualitatif, dan pendekatan teoritis dengan menggunakan kajian pragmatis. Pendekatan deskriptif menurut (Sudaryanto, 2012:6) ialah salah satu jenis pendekatan yang mencoba untuk memahami berbagai permasalahan di tengah-tengah kelompok sosial. Permasalahan tersebut meliputi tata cara perihal hubungan, aktivitas, sikap, pandangan, serta bagaimana proses tersebut berlangsung dengan peristiwa yang saling mempengaruhi (dalam Hamdiah, 2022). Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan yang biasanya digunakan pada suatu penelitian penelitian dengan maksud memahami suatu peristiwa. Adapun peristiwa tersebut adalah apa yang dialami oleh subek penelitian baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan yang lain (Putri & Utomo, 2021). Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini hasilnya dalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan sebagai penggambaran suatu kegiatan yang

diamati (Moleong dalam Siregar & Sabarua, 2020). Jenis penelitian ini dalam prosesnya mulai dari teknik pengumpulan data, hasil pengolahan data, sampai pada analisis datanya disajikan dalam bentuk uraian kalimat, bukan angka-angka. Hal ini digunakan untuk menjelaskan secara rinci tentang apa yang terjadi dalam situasi tertentu (Puspitasari dalam Cahyaningsih & Rahmawati, 2022). Keadaan subjek atau objek dalam suatu penelitian dapat tergambarkan dengan baik melalui pemecahan masalah oleh prosedur yang dilakukan pada metode deskriptif (Moleong dalam Melani & Utomo, 2022).

Selain melibatkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metodologi, penelitian ini juga terkait dengan pendekatan kajian pragmatis berupa analisis tindak tutur evaluatif pada teks tanggapan dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas IX Kurikulum 2013. Pendekatan pragmatis adalah jenis pendekatan dalam penelitian linguistik yang mencoba untuk memahami satuan bahasa dengan mengkaji faktor di luar bahasa terkait dengan maksud atau tujuan dari satuan bahasa tersebut. Pendekatan ini berakar dari paham aliran pragmatisme yang beranggapan bahwa kebenaran suatu teori bergantung kepada fungsi atau faedah teori tersebut bagi pengguna (Wasitohadi, 2012).

Setelah mengetahui pendekatan yang digunakan dalam analisis penelitian tindak tutur evaluatif ini, kemudian beralih pada teknik dan langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan teknik metode simak baca dan catat. Langkah pengumpulan data serupa dengan apa yang pernah dilakukan oleh Melani dan Utomo (2022) dengan beberapa penyesuaian sebagai berikut. Penulis terlebih dahulu melakukan beberapa kajian dari sumber-sumber relevan terkait dengan topik tindak tutur evaluatif. Kemudian akan dilanjutkan dengan membaca secara langsung teks tanggapan yang terdapat pada buku Bahasa Indonesia SMP kelas IX kurikulum 2013 dengan menggunakan teknik membaca intensif. Dari kegiatan membaca tersebut, penulis kemudian mengumpulkan beberapa tuturan dirasa masuk ke dalam tindak tutur evaluatif untuk diidentifikasi lebih lanjut. Hasil identifikasi tersebut kemudian dicatat untuk bisa dianalisis secara mendalam (Melani & Utomo, 2022).

Setelah data terkumpul dan diidentifikasi berdasarkan asumsi sementara, data tersebut kemudian masuk pada langkah yang kedua yaitu analisis secara lebih mendalam. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis data dengan metode padan. Yang dimaksud dengan metode padan (Sudaryanto, 2015) adalah teknik analisis bahasa yang faktor penentunya bukan berasal dari komponen bahasa terkait (dalam Ariyanti & Zulaeha, 2017). Adapun metode padan yang dimaksud pada penelitian ini adalah metode padan pragmatis dengan dua tahapan teknik. Teknik pertama adalah teknik dasar Pilah Unsur Penentu (teknik

PUP) untuk mengategorikan macam, bentuk, dan jenis tindak tutur evaluatif berdasarkan ciri-ciri yang ditemukan. Teknik kedua atau lanjutan adalah teknik hubung banding (teknik HB) dengan perbandingan yang digunakan adalah teori-teori terkait dengan tindak tutur evaluatif yang kemudian dihubungkan dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan (A'yuniyah & Utomo, 2022).

Langkah ketiga atau yang terakhir pada penelitian ini adalah terkait dengan penyajian data yang menggunakan teknik menyajikan data metode informal. Pada jenis metode ini, data yang sudah dihasilkan pada tahap analisis dipaparkan dan disajikan melalui kata-kata biasa (Pratama & Utomo, 2020). Adapun tujuan dari penyajian informal adalah untuk memaparkan hasil analisis data yang berupa deskripsi bentuk dan fungsi tindak tutur evaluatif yang ada pada teks tanggapan dalam buku Bahasa Indonesia kelas IX kurikulum 2013 dengan menggunakan kata atau pemaparan yang mudah dipahami serta berkaitan dengan penelitian relevan yang terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur evaluatif adalah jenis tuturan yang pada saat diterima akan dipahami sebagai suatu penilaian oleh penutur (Paramita & Utomo, 2020). Berdasarkan proses identifikasi dan analisis data, pada penelitian ini diperoleh sebanyak 31 tindak tutur evaluatif yang kemudian tergolong lagi menjadi beberapa jenis. Adapun jenis tindak tutur yang ditemukan meliputi 5 jenis tindak tutur evaluatif, yaitu: 1) tindak tutur evaluatif memuji, 2) tindak tutur evaluatif menyanjung, 3) tindak tutur evaluatif mengkritik, 4) tindak tutur evaluatif menyalahkan, dan 5) tindak tutur evaluatif memperbaiki.

Tindak Tutur Evaluatif Memuji

Poerwadarmita (dalam Suyono, 1990:42) mendefinisikan tindak tutur evaluatif memuji sebagai bentuk penghargaan terhadap sesuatu yang dianggap baik (Bisnis, 2020). Adapun pada teks tanggapan dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas IX kurikulum 2013 ditemukan sebanyak 17 jenis tindak tutur evaluatif memuji sebagai berikut.

Data 1

Konteks: Pujian yang ditunjukkan kepada Affandi karena membuat lukisan dengan ekspresi goresan yang begitu khas membuatnya unik dan istimewa.

Tuturan:

(1) *Ekspresi goresan khas Affandi terlihat unik, yang menjadikan lukisan ini istimewa.*

(Trianto et al., 2018)

Tindak tutur yang ditunjukkan pada kalimat ini adalah tindak tutur evaluatif memuji, tuturan memuji merupakan bentuk ekspresi atau evaluasi terhadap sesuatu hal yang dirasa dan dinilai menyenangkan oleh penutur. Tuturan memuji dalam penelitian ini terdapat pada bagian “*terlihat unik, yang menjadikan lukisan ini istimewa.*” Pada bagian itu penutur memuji goresan khas afandi yang terlihat unik dan setelahnya penutur kembali menyinggung itu dengan menyatakan bahwa goresan tersebut menjadikan lukisan ini istimewa.

Data 2

Konteks: Pujian yang ditunjukkan kepada Affandi karena penempatan lukisan matahari yang begitu unik seolah-olah mengambil dari perspektif di balik matahari.

Tuturan:

(2) *Seperti pada kebanyakan lukisan Affandi yang selalu menempatkan matahari sebagai bagian dari objek utama, tetapi dalam lukisan ini, penempatan matahari tampak unik, seolah sang pelukis mengambil perspektif posisi di balik matahari.* (Trianto et al., 2018)

Tindak tutur yang ditunjukkan pada kalimat ini adalah tindak tutur evaluatif memuji, tuturan memuji merupakan bentuk ekspresi atau evaluasi terhadap sesuatu hal yang dirasa dan dinilai menyenangkan oleh penutur. Tuturan memuji dalam penelitian ini terdapat pada bagian “*penempatan matahari tampak unik, seolah sang pelukis mengambil perspektif posisi di balik matahari.*” Pada bagian ini penutur memuji penempatan prepektif posisi dibalik matahari yang tampak unik.

Data 3

Konteks: Pujian yang ditunjukkan penutur kepada Tere Liye atas ide cemerlangnya dalam membuka sebuah cerita.

Tuturan:

(3) *Novel ini dimulai dengan ketegangan. Bab pertama, Si Babi Hutan (halaman 1), dibuka dengan adegan pertarungan sang tokoh utama (Bujang) melawan monster menakutkan, babi hutan raksasa. Begitu Tere Liye membuka cerita dengan amat elegan.* (Trianto et al., 2018)

Penggalan “*novel ini dimulai dengan ketegangan*” dan “*Tere Liye membuka cerita dengan amat elegan*” merupakan dua alasan mengapa kutipan di atas termasuk dalam tindak tutur evaluatif memuji. Penutur berusaha untuk menyampaikan seberapa menariknya novel tersebut serta kesan yang ditinggalkan oleh penulis novel kepada penutur selepas membaca bagian pertama. Kata “*elegan*” umumnya digunakan untuk menyampaikan hal positif, yakni memuji. Sementara penggalan “*novel ini dimulai dengan ketegangan*” mampu membuat spekulasi novel ini menarik; tidak membosankan.

Data 4

Konteks: Pujian yang diberikan oleh penutur karena tingkat keseruan cerita semakin naik di setiap halaman.

Tuturan:

(4) *Keseruan kisah novel ini terus berlanjut. Kini pembawa dibawa menuju waktu 20 tahun kemudian.* (Trianto et al., 2018)

Penggalan “*keseruan kisah novel ini*” menjadi alasan mengapa kutipan kali ini menggunakan tindak tutur evaluatif memuji. Penggalan tersebut seolah-olah bermakna penulis *excited* dengan cerita novel tersebut dari halaman ke halaman, mana itu sudah jelas sekali diklasifikasikan sebagai kalimat pujian. Sebab hal tersebut jelas memberikan dampak positif bagi penerima tuturan.

Data 5

Konteks: Pujian terhadap cara penulisan alur dalam novel tersebut.

Tuturan:

(5) *Novel beralur maju mundur ini terus mengajak pembaca menikmati keseruan cerita. Pertarungan demi pertarungan yang mengesankan.* (Trianto et al., 2018)

Kutipan tindak tutur evaluatif di atas terkategori dalam tindak tutur evaluatif memuji. Kunci terkuat untuk menentukan bahwa ini merupakan tindak tutur evaluatif menguji ialah pada penggalan “*pertarungan yang mengesankan*”, kemudian disusul dengan penggalan “*mengajak pembaca menikmati keseluruhan cerita*”. Kedua penggalan tersebut dapat dimaknai atau diartikan bahwa cerita tersebut seru dan tidak membosankan.

Data 6

Konteks: Pujian yang diberikan kepada keseluruhan isi novel.

Tuturan:

(6) *Lalu apa maksud pulang dalam novel ini? Kita akan menemukan jawabannya dalam novel keren ini.* (Trianto et al., 2018)

Penggalan novel keren ini merujuk pada tindak tutur evaluatif memuji. Umumnya kata keren memang digunakan untuk memuji sesuatu. Dengan mengemukakan bahwa novel itu keren berarti novel itu memiliki banyak keunggulan.

Data 7

Konteks: Pujian yang ditunjukkan atas penemuan tema yang unik dan baru.

Tuturan:

(7) *Pertama, tema yang unik. Tema yang dihadirkan mengandung unsur kebaruan.* (Trianto et al., 2018)

Kutipan tindak tutur evaluatif di atas, dapat dikategorikan ke dalam jenis tindak tutur evaluatif memuji. Ditandai dengan penggalan "*tema yang unik*" berarti tema yang diangkat, belum pernah dijumpai, pun dengan penggalan "*mengandung unsur kebaruan*" kedua penggalan tersebut dapat diartikan; karena temanya unik maka itu menjadi suatu hal yang baru. Pujian sendiri umumnya bersifat positif, dan kutipan di atas mengandung nilai positif.

Data 8

Konteks: Pujian yang ditunjukkan terhadap kemampuan penulis dalam mengatasi kesulitan dan menciptakan sesuatu yang menarik dan berkualitas.

Tuturan:

(8) *Pertautan yang tampak "mustahil" itu diracik sedemikian rupa oleh penulis menjadi racikan yang apik, sudut pandang yang ciamik.* (Trianto et al., 2018)

Kutipan tindak tutur evaluatif di atas, dapat dikategorikan ke dalam jenis tindak tutur evaluatif memuji. Ditandai dengan penggalan "*racikan yang apik*" dan "*sudut pandang yang ciamik*" dari dua kutipan dapat diartikan bahwa menggambarkan penilaian positif terhadap cara penulis merangkai pertautan yang sebelumnya dianggap "mustahil" menjadi racikan yang apik dan sudut pandang yang ciamik.

Data 9

Konteks: Pujian ditunjukkan terhadap karya sastra yang membawa suasana baru yang positif.

Tuturan:

(9) *Meski harus diakui genre ini (ekonomi berbalut action) mengingatkan kita pada novel Tere Liye sebelumnya, Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk. Namun jelas Pulang hadir dengan suasana baru.* (Trianto et al., 2018)

Kalimat ini termasuk dalam tindak tutur evaluatif memuji yang menyiratkan perbandingan positif antara "Pulang" dengan novel-novel Tere Liye sebelumnya (Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk), di mana "Pulang" dijelaskan sebagai sebuah karya yang hadir dengan suasana baru.

Data 10

Konteks: Pujian ditunjukkan dalam pembahasan elemen-elemen yang membedakan novel-novel tersebut.

Tuturan:

(10) *Unsur lokalitas, dalam hal ini pedalaman Sumatra, dan unsur religius menjadi pembeda yang nyata dengan dua novel sebelumnya itu.* (Trianto et al., 2018)

Kalimat ini termasuk dalam tindak tutur evaluatif memuji yang mengidentifikasi berdasarkan unsur lokalitas (pedalaman Sumatra) dan unsur religius, yang dinyatakan sebagai

pembeda yang nyata. Ini bukan pernyataan penilaian positif atau negatif, tetapi lebih merupakan perbandingan fakta.

Data 11

Konteks: Pujian ditunjukkan pada pembahasan mengenai keunggulan plot dalam karya-karya Tere Liye dan bagaimana hal ini memengaruhi pengalaman membaca.

Tuturan:

(11) *Ketiga, plot dan kejutan yang mengasyikkan. Plot yang dihadirkan membuat pembaca penasaran untuk terus membaca kelanjutan cerita. rasa penasaran tersebut menstimulus pembaca untuk terus membaca hingga tuntas, tanpa bosan.* (Trianto et al., 2018)

Kalimat ini termasuk dalam tindak tutur evaluatif memuji yang memberikan penilaian positif terhadap plot dan kejutan dalam karya Tere Liye. Penilaian tersebut dikarenakan kemampuan penulis dalam menciptakan plot atau alur cerita yang dapat menimbulkan efek penasaran dan perasaan tidak membosankan sehingga terangsang untuk terus membaca.

Data 12

Konteks: Pujian karena alur maju mundur yang dimunculkan sang penulis menambah rasa ingin tahu pembaca.

Tuturan:

(12) *Selain itu, alur maju mundur menambah rasa ingin tahu pembaca, baik masa lalu sang tokoh maupun cerita apa yang akan terjadi berikutnya.* (Trianto et al., 2018)

Pada kalimat ini menunjukkan tindak tutur evaluatif memuji. Tuturan yang menunjukkan memuji dapat dilihat pada penggalan “menambah rasa ingin” hal ini menunjukkan bahwa sang penulis mampu menyajikan cerita yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan melalui alur ceritanya.

Data 13

Konteks: Pujian karena banyak peristiwa dalam cerita yang mengejutkan pembaca atau peristiwa yang tidak pernah ditebak-tebak pembaca.

Tuturan:

(13) *Kejutan-kejutan mengasyikkan juga mewarnai novel ini. Sesuatu yang tak terbenak kemudian hadir menghentak. Dan tentu saja yang paling nendang adalah bagian pengkhianatan itu.* (Trianto et al., 2018)

Pada kalimat ini menunjukkan tindak tutur evaluatif memuji. Tuturan yang menunjukkan pujian dapat dilihat pada kata “kejutan-kejutan mengasyikkan juga mewarnai novel ini” hal ini menunjukkan bahwa banyak sekali kejutan yang terdapat di novel, lalu

diperjelas dengan penggalan “*sesuatu yang tak terbenak kemudian hadir menghentak. Dan tentu saja yang paling nendang adalah bagian dari penghianatan itu*” dapat dilihat bahwa tuturan memuji diperjelas lagi dengan menyatakan bahwa sesuatu yang tidak pernah dipikirkan malah terjadi dan hal tersebut adalah bagian dari penghianatan.

Data 14

Konteks: Pujian karena penulis mampu mengajak pembaca seakan menonton peristiwa tersebut dalam layar tiga dimensi.

Tuturan:

(14) *Keempat, filmis. Kekuatan berikutnya dalam novel ini adalah adegan-adegan yang filmis. Kita seakan-akan diajak menonton pertunjukan, pertarungan hebat, di depan layar tiga dimensi (3D).* (Trianto et al., 2018)

Pada kalimat ini terdapat tindak tutur evaluatif memuji. Tuturan yang menunjukkan memuji dapat dilihat pada penggalan “*kita seakan-akan diajak menonton pertunjukan, pertarungan hebat, di depan layar tiga dimensi (3D)*” hal tersebut menunjukkan bahwa sang penulis menyajikan adegan-adegan filmis pada novel yang membuat para pembaca seakan menonton pertunjukan hebat tersebut.

Data 15

Konteks: Pujian karena dapat membawapembaca dalam ketegangan cerita yang ada dalam cerita.

Tuturan:

(15) *Membaca novel ini kita dibawa dalam ketegangan pertempuran sekaligus (pada beberapa kesempatan) perihal kesenduan kisah hidup.* (Trianto et al., 2018)

Pada kalimat ini terdapat tindak tutur evaluatif memuji. Tampak pada penggalan tersebut bahwa sang penulis mampu untuk membawa para pembaca merasakan ketegangan pertempuran dalam novel maupun beberapa peristiwa kisah kehidupan yang sendu dalam cerita novelnya.

Data 16

Konteks: Pujian karena novel disebut telah memenuhi kriteria sebagai sastra.

Tuturan:

(16) *Lebih dari itu, apabila para ahli sastra menyebut bahwa sastra (termasuk novel) memiliki fungsi moral dan didaktif-eduktif serta bermanfaat guna melembutkan jiwa, memperhalus moral, maka menurut hemat peresensi, novel ini telah memenuhi kriteria tersebut. Salah satu buktinya adalah adanya amanat untuk tetap optimis melanjutkan hidup dan bangkit dari keterpurukan.* (Trianto et al., 2018)

Pada kalimat ini menunjukkan tindak tutur evaluatif memuji. Dapat dilihat dari penggalan “*maka menurut hemat presensi, novel ini telah memenuhi kriteria tersebut. Salah satu buktinya adalah adanya amanat untuk tetap optimis melanjutkan hidup dan bangkit dari keterpurukan*” dapat dilihat bahwa menurut hemat presensi novel ini sudah memenuhi kriteria seperti yang disebutkan para ahli, yang mana novel harus memiliki fungsi moral dan didaktif- edukatif serta bermanfaat guna melembutkan jiwa, memperhalus moral, dibuktikan dengan adanya amanat untuk pembaca agar tetap senantiasa optimis melanjutkan hidup dan segera bangkit dari keterpurukan.

Data 17

Konteks:

Tuturan: Pujian terhadap tema cerita yang diangkat oleh penulis.

(17) *Meski begitu persinggungan dengan shadow economy negeri asing menjadi nilai tersendiri dalam novel ini. Setting Hongkong, Makau, dan Filipina yang dideskripsikan apik menambah keindahan novel ini.* (Trianto et al., 2018)

Tindak tutur evaluatif di atas, termasuk ke dalam jenis tindak tutur evaluatif memuji. Tuturan yang menyatakan pujian ditunjukkan pada adanya pernyataan yang mengungkapkan bahwa karya yang ditanggapi dalam hal ini novel tersebut memiliki nilai tersendiri karena membahas suatu topik atau tema seperti pada kutipan “*Meski begitu persinggungan dengan shadow economy negeri asing menjadi nilai tersendiri dalam novel ini.*” Selain itu juga terdapat pujian terkait setting pada kutipan “*Setting Hongkong, Makau, dan Filipina yang dideskripsikan apik menambah keindahan novel ini.*”

Berdasarkan data tindak tutur evaluatif memuji di atas, dapat dilihat bahwa jumlah jenis tuturan ini merupakan yang paling banyak ditemukan pada teks tanggapan dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas IX kurikulum 2013 ini. Jenis tindak tutur evaluatif ini digunakan oleh peresensi untuk mendeskripsikan berbagai macam keunggulan dan kelebihan yang ada pada karya sastra yang dinilai. Pemberian pujian memberikan kesan positif dan baik sebagai respon dalam proses pembelajaran, sesuai dengan penemuan yang ditemukan oleh Cahyaningsih & Rahmawati (2022) dalam penelitian yang berjudul “Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Antara Tutor dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang juga mengutip penemuan dari Ariyanti & Zulaeha (2017). Dari kedua penelitian tersebut dijelaskan bahwa pujian yang diberikan atas suatu kelebihan bisa membuat senang dan memberikan motivasi karena sudah dihargai (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022). Hal ini dipertegas oleh pendapat Yanfen, dkk (2010) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pengajaran sangat bergantung pada cara berbicara dan interaksi seorang guru dengan siswanya (Ariyanti & Zulaeha, 2017).

Tindak Tutur Evaluatif Menyanjung

Tindak tutur evaluatif menyanjung oleh Poerwadarminta (dalam Suyono, 1990:44) berarti bentuk memuji atau membujuk dengan maksud mempersenangkan hati mitra tutur (Bisnis, 2020). Adapun pada teks tanggapan dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas IX kurikulum 2013 ditemukan sebanyak 7 jenis tindak tutur evaluatif menyanjung sebagai berikut.

Data 18

Konteks: Sanjungan yang ditunjukkan kepada Affandi karena keunikan berekspresi dia dan kualitas imajinasi sang maestro tersebut.

Tuturan:

(18) ***Keunikan ini mungkin hanya dimiliki oleh Affandi, sebagai cara sudut pandang dia dalam berekspresi, di mana kualitas imajinasinya sebagai seorang pelukis maestro ternama.*** (Trianto et al., 2018)

Kalimat diatas termasuk pada tindak tutur evaluatif jenis menyanjung hal ini dapat diidentifikasi melalui adanya kata atau tuturan berupa “*Keunikan ini mungkin hanya dimiliki oleh Affandi*”. Pada bagian ini penutur menyanjung dengan menyatakan bahwa hanya Affandi yang memiliki keunikan ini sebagai cara sudut pandang dia sebagai sang maestro. Penggalan tuturan tersebut tergolong ke dalam pujian dengan tujuan atau biasa juga disebut sebagai sanjungan yang menimbulkan perasaan senang dan bangga terhadap penerima tuturan.

Data 19

Konteks: Sanjungan yang ditunjukan kepada Marco Kartodikromo atas pencapaiannya.

Tuturan:

(19) ***Sebagai pengarang, Marco Kartodikromo sangat pantas mendapat tempat dalam kanon kesastraan sebagai salah satu pendobrak dengan beberapa karya lainnya seperti “Matahari” dan “Mata Gelap”.*** (Trianto et al., 2018)

Pada kutipan tindak tutur evaluatif di atas, termasuk ke dalam jenis tindak tutur evaluatif menyanjung. Penggunaan frasa “*sangat pantas*” menunjukkan bahwa seseorang itu layak; sangat layak untuk mendapatkan sesuatu. Sehingga, dapat dimaknai bahwa penutur mengakui; menyanjung kehebatan dari Marco Kartodikromo.

Data 20

Konteks: Sanjungan yang ditunjukkan terhadap kemampuan penulis ini untuk menjelaskan konsep atau topik yang mungkin sulit dipahami oleh orang lain dengan cara yang sangat rinci dan gamblang.

Tuturan:

(20) *Penulis lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini **mengungkapkan hal yang seolah maya (shadow economy) dengan amat gamblang dan terperinci.*** (Trianto et al., 2018)

Kutipan tindak tutur evaluatif di atas, dapat dikategorikan ke dalam jenis tindak tutur evaluatif menyanjung, yang menggambarkan penilaian positif terhadap kemampuan penulis dalam mengungkapkan hal yang seolah-olah maya (*shadow economy*) dengan sangat jelas dan terperinci.

Data 21

Konteks: Sanjungan ditunjukkan terhadap ulasan atau pembahasan mengenai gaya penulisan dan pendekatan penulis Tere Liye dalam menyampaikan cerita pada karyanya.

Tuturan:

(21) *Kedua, sederhana. Menurut hemat peresensi, inilah **kekuatan utama Tere Liye: sederhana dan apa adanya. Ia tak suka merumit-rumitkan sesuatu.*** (Trianto et al., 2018)

Kalimat ini termasuk dalam tindak tutur evaluatif menyanjung yang memberikan penilaian positif terhadap Tere Liye dan karyanya dengan menyebutkan bahwa kekuatan utama penulis adalah sederhana dan apa adanya, dan bahwa ia tidak suka merumit-rumitkan sesuatu. Ini mencerminkan apresiasi terhadap pendekatan sederhana penulis dalam karya-karyanya.

Data 22

Konteks: Sanjungan ditunjukkan terhadap pembahasan mengenai keunggulan dalam gaya penulisan dan kemampuan penjelasan penulis pada karya-karya Tere Liye.

Tuturan:

(22) *Bahkan yang spesial adalah kemampuan Tere Liye **menjabarkan sesuatu yang njlimet (ilmu ekonomi-red) secara gamblang dan jelas.*** (Trianto et al., 2018)

Kalimat ini termasuk dalam tindak tutur evaluatif menyanjung yang memberikan penilaian positif terhadap kemampuan Tere Liye dalam menjelaskan sesuatu yang mungkin rumit seperti ilmu ekonomi secara gamblang dan jelas. Ini mencerminkan apresiasi terhadap kemampuan penulis dalam menjelaskan konsep yang mungkin sulit dipahami dengan cara yang mudah dimengerti oleh pembaca.

Data 23

Konteks: Sanjungan ini ditunjukkan pada pembahasan mengenai apa yang membuat Tere Liye menjadi penulis yang populer dan diterima oleh banyak orang.

Tuturan:

(23) *Kemampuan menyederhanakan istilah inilah daya pikat utama seorang Tere Liye sehingga ia bisa diterima banyak kalangan.* (Trianto et al., 2018)

Kalimat ini termasuk dalam tindak tutur evaluatif menyanjung yang memberikan penilaian positif terhadap kemampuan Tere Liye untuk menyederhanakan istilah dan konsep, yang dianggap sebagai daya tarik utamanya. Ini menunjukkan bahwa penulis mampu membuat materi yang mungkin rumit menjadi dapat diterima oleh berbagai kalangan pembaca.

Data 24

Konteks: Sanjungan karena penulis pandai dalam memasukkan unsur moral dalam novel.

Tuturan:

(24) *Kelima, pesan moral yang kuat. Inilah nilai paling kuat dalam novel Pulang (juga novel Tere Liye sebelumnya). Penulis yang kini tinggal di Bandung ini amat piawai membungkus nasihat dan pemahaman hidup dengan kemasan yang cantik. Pembaca sama sekali tak merasa digurui atau dikhotbahi.* (Trianto et al., 2018)

Pada kalimat ini menunjukkan tindak tutur evaluatif menyanjung. Hal ini tampak pada penggalan “*penulis yang kini tinggal di Bandung ini amat piawai membungkus nasihat dan pemahaman hidup dengan kemasan yang cantik.*” Pernyataan ini menunjukkan betapa hebatnya penulis dalam mengahdirkan pesan moral dalam novelnya, bahkan dalam penggalan “*pembaca tak sama sekali digurui atau dikhotbahi*” menunjukkan bahwa penulis dalam menyampaikan pesan moral kepada pembaca tidak seperti menggurui atau mengkhhotbahi para pembaca.

Jenis tindak tutur evaluatif menyanjung sebenarnya masih sama dan terkait dengan jenis yang sebelumnya. Tuturan ini masih membicarakan tentang kelebihan atau keunggulan terhadap sesuatu, hanya saja pada penelitian ini dikelompokkan terpisah untuk membedakan dampak dari tuturan tersebut. Berdasarkan penemuan data yang didapatkan, teridentifikasi bahwa jenis tindak tutur evaluatif menyanjung ini memiliki kesan positif yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan memuji. Selain itu, dapat diketahui bahwa di balik tindak tutur evaluatif menyanjung terkandung unsur kepentingan pribadi ataupun maksud untuk meninggikan pandangan atau kedudukan sesuatu yang dinilai kelebihannya.

Tindak Tutur Evaluatif Mengkritik

Jenis tindak tutur evaluatif selanjutnya yang ditemukan adalah tindak tutur evaluatif mengkritik. Jenis tindak tutur evaluatif ini oleh Poerwadarminta (dalam Suyono, 1990:45) berarti membuat suatu pertimbangan akan baik buruknya hasil (Bisnis, 2020). Adapun pada

teks tanggapan dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas IX kurikulum 2013 ditemukan sebanyak 4 jenis tindak tutur evaluatif mengkritik sebagai berikut.

Data 25

Konteks: Kritikan yang ditunjukkan kepada mitra tutur karena penyesuaian ejaan yang buruk sehingga mengurangi cita rasa klasik roman *Student Hidjo*.

Tuturan:

(25) *Namun sayang, penyesuaian ejaan maupun bahasa mengurangi cita rasa klasik roman Student Hidjo.* (Trianto et al., 2018)

Tindak tutur yang ditunjukkan pada kalimat ini adalah tindak tutur evaluatif mengkritik, tuturan mengkritik adalah jenis tuturan sebagai wujud ekspresi atau evaluasi berupa penilaian terhadap sesuatu yang dianggap kurang atau tidak benar. Tuturan mengkritik ditunjukkan pada bagian “*Namun sayang, penyesuaian ejaan maupun bahasa mengurangi cita rasa klasik*” pada bagian ini penutur menyatakan kritik terhadap mitra tutur bahwa penyesuaian ejaan bahasa mampu mengurangi cita rasa klasik.

Data 26

Konteks: Kritik yang ditunjukkan dalam pembahasan mengenai bahasa.

Tuturan:

(26) *Pilihan katanya secara umum mudah dicerna (walau ada beberapa yang perlu membuka kamus atau googling untuk tahu artinya). Namun secara keseluruhan sangat bisa dimengerti.* (Trianto et al., 2018)

Kalimat ini termasuk dalam tindak tutur evaluatif mengkritik yang memberikan penilaian terhadap pilihan kata dalam karya Tere Liye. Bahwa ada beberapa kata yang mungkin memerlukan pemahaman lebih lanjut (harus membuka kamus atau mencari artinya di Google), secara keseluruhan, bahasa yang digunakan dianggap sangat bisa dimengerti, menunjukkan bahwa penulis memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa yang mudah dicerna dalam karyanya.

Data 27

Konteks: Kritik mengenai keterkaitan dengan moral dalam novel

Tuturan:

(27) ***Berkaitan dengan novel ini, peresensi menemukan beberapa kekurangan. Kekurangan yang amat minoritas sebenarnya tinimbang banyaknya kelebihan yang dimiliki. Kekurangan ini tentu sudah sangat tertutupi dengan ragam keunggulan yang sudah peresensi terangkan di atas.*** (Trianto et al., 2018)

Pada kalimat ini terdapat tindak tutur evaluatif mengkritik. Dapat dilihat pada penggalan “*berkaitan dengan moral ini, presensi menemukan beberapa kekurangan*” menunjukkan adanya tuturan kritik dari pembaca bahwa novel ini memiliki beberapa kekurangan.

Data 28

Konteks: Kritik ditunjukkan kepada penulis karena terdapat beberapa peristiwa dalam cerita yang mirip dengan beberapa adegan film

Tuturan:

(28) *Pertama, beberapa adegan tampak seperti cuplikan film. Hanya saja memang, bagi sebagian orang, termasuk peresensi, beberapa adegan dalam novel ini mengingatkan pada beberapa cuplikan film action. Ingatan yang sedikit merusak kedalaman fantasi-imajinasi. Namun, kekurangan itu tertutupi dengan banyaknya kejutan dan adegan hebat lain yang masih orisinal.* (Trianto et al., 2018)

Pada kalimat ini terdapat tindak tutur evaluatif mengkritik. Kalimat tersebut menyatakan bahwa ada beberapa adegan yang mengingatkan seperti adegan yang ada di film action, lalu dijelaskan pada penggalan “*ingatan yang dapat merusak kedalaman fantasi-imajinasi*” yang memperjelas kekurangan novel ini dengan menyatakan bahwa ingatan beberapa adegan film merusak adanya fantasi dan imajinasi pada novel.

Sedikit berbeda dengan kedua jenis tindak tutur evaluatif sebelumnya, pada tindak tutur evaluatif mengkritik ini justru memiliki dampak dan fungsi yang berbanding terbalik. Tuturan mengkritik dimaksudkan untuk memberikan tanggapan terkait dengan kekurangan suatu hal, agar kemudian dapat diperbaiki. Hasil ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wiwaha, dkk (2021) dalam penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang juga mengutip pendapat oleh Ariyanti & Zulaeha (2017) bahwa tindak tutur evaluatif mengkritik ini memiliki fungsi untuk memberitahukan lawan tutur terkait dengan suatu kesalahan agar dapat diperbaiki dan refleksi diri (Wiwaha et al., 2021).

Tindak Tutur Evaluatif Menyalahkan

Selanjutnya ada jenis tindak tutur evaluatif menyalahkan yang oleh Poerwadarminta (dalam Suyono, 1990:48) diartikan sebagai pernyataan menganggap salah (Bisnis, 2020). Adapun pada teks tanggapan dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas IX kurikulum 2013 ditemukan sebanyak 2 jenis tindak tutur evaluatif menyalahkan sebagai berikut.

Data 29

Konteks: Menyalahkan penerbit karena melakukan perubahan yang parah sehingga mendekati pemerkosaan naskah.

Tuturan:

(29) ***Perubahan terparah dilakukan Penerbit Bentang Budaya sedemikian rupa hingga mendekati pemerksosaan naskah.*** (Trianto et al., 2018)

Tindak tutur yang ditunjukkan pada kalimat ini adalah tindak tutur evaluatif menyalahkan, tuturan menyalahkan jenis adalah tuturan sebagai wujud ekspresi atau evaluasi penutur dari penilaian yang dianggap salah menurut pandangannya. Tuturan menyalahkan ditunjukkan pada bagian "*Perubahan terparah dilakukan Penerbit Bentang Budaya*" pada bagian ini penutur menyatakan tuturan menyalahkan terhadap pada mitra tutur bahwa ada perubahan terparah yang dilakukan penerbit sehingga mendekati pemerksosaan naskah.

Data 30

Konteks: Menyalahkan penerbit Bentang Budaya sebagai penyebab rusaknya gaya bahasa Mas Marco.

Tuturan:

(30) ***Bentang Budaya merusak gaya Mas Marco karena bahasa Hindia Belanda kala itu diusahakan sesuai dengan bahasa Indonesia terkini.*** (Trianto et al., 2018)

Pada kutipan tindak tutur evaluatif di atas dapat dikategorikan sebagai jenis tindak tutur evaluatif menyalahkan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan "*Bentang budaya merusak gaya bahasa Mas Marco*" dapat dimaknai, penyebab hancurnya; rusaknya penggunaan gaya bahasa Marco ialah bentang budaya.

Penemuan data terkait dengan jenis tindak tutur evaluatif menyalahkan masih berkaitan dengan jenis tindak tutur evaluatif mengkritik. Namun, pada jenis tindak tutur evaluatif menyalahkan ini lebih memberikan kesan sebagai bentuk teguran yang sifatnya lebih keras. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih & Rahmawati (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Antara Tutor dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" yang juga mengutip pendapat Amelia & Arief (2019) yang menjelaskan bahwa tuturan menyalahkan bertujuan untuk memberikan kesadaran pada seseorang akan suatu kesalahan yang sudah dilakukan (Cahyaningsih & Rahmawati, 2022).

Tindak Tutur Evaluatif Memperbaiki

Sama seperti sebelumnya, jenis tindak tutur evaluatif memperbaiki juga ditemukan yang oleh Poerwadarminta (dalam Suyono, 1990:55) diartikan sebagai tuturan untuk membetulkan kesalahan dengan menunjukkan yang benar (Bisnis, 2020). Adapun pada teks tanggapan dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas IX kurikulum 2013 ditemukan sebanyak 1 jenis tindak tutur evaluatif memperbaiki sebagai berikut.

Data 31

Konteks: Perbaikan terhadap penulisan karena terdapat kesalahan dalam penulisan huruf kapital.

Tuturan:

(31) *Kedua, kesalahan penggunaan huruf kapital. Sebenarnya kekurangan ini amat remeh temeh. "Berjanjilah kau akan menjaga perutmu itu, Bujang." (Halaman 24). Kata "kau" huruf K-nya seharusnya kapital karena merupakan kata sapaan. Jadi yang tepat, "Berjanjilah Kau akan menjaga perutmu itu, Bujang."* (Trianto et al., 2018)

Kalimat ini menunjukkan tindak tutur evaluatif memperbaiki. Dapat dilihat pada kalimat tersebut bahwa kekurangan kedua dari novel ini adalah penggunaan huruf kapital yang ditunjukkan pada penggalan yang tertera di atas, seharusnya terdapat kata yang menggunakan huruf depan kapital tetapi malah menggunakan huruf depan biasa.

Terakhir, jenis tindak tutur evaluatif yang ditemukan pada teks tanggapan dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas IX kurikulum 2013 ini adalah tindak tutur evaluatif memperbaiki. Jenis tindak tutur ini masih berkaitan dengan tindak tutur evaluatif mengkritik yang memberikan kesan tanggapan terhadap suatu kesalahan atau kekurangan. Tetapi pada tuturan memperbaiki ini yang menjadi penekanan adalah adanya umpan balik yang diberikan berupa saran atau hal yang dirasa lebih baik atau lebih benar dibandingkan dengan yang digunakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, maupun penelitian terkait yang terdahulu. Jenis tindak tutur evaluatif yang paling sering dijumpai pada suatu proses pembelajaran, baik saat interaksi secara langsung maupun dalam buku teks yang digunakan adalah tindak tutur evaluatif yang berfungsi dan memiliki maksud untuk memuji. Hal ini sebenarnya memiliki tujuan yang baik terutama berhubungan dengan agar memberikan motivasi positif terhadap siswa dalam belajar. Tindak tutur evaluatif yang demikian kemudian juga dikenal sebagai tindak tutur evaluatif humanis. Namun, tindak tutur evaluatif yang hanya memaparkan sisi positif dari pujian yang diberikan, tanpa diimbangi dengan adanya tanggapan terkait dengan kekurangan justru akan berdampak buruk dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran yang sangat penting dan tidak boleh terlupakan yaitu tahap evaluasi. Dengan adanya evaluasi, seseorang guru memiliki tolok ukur dalam menilai tingkat perkembangan dan pemahaman siswanya untuk kemudian dilakukan perbaikan.

Di samping adanya sedikit hal yang perlu diperbaiki seperti dijelaskan sebelumnya, pada contoh teks tanggapan yang ditampilkan pada buku materi ajar ini juga dinilai kurang baik dari segi pemilihan bahasa. Hal ini disebabkan karena ditemukannya beberapa pilihan kata

seperti pemerksaan, njlimet, nendang yang dirasa kurang sesuai untuk digunakan sebagai ragam bahasa resmi seperti pada dunia pendidikan karena memiliki konotasi yang negatif, ataupun tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baku.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa pada teks tanggapan dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas IX kurikulum 2013, ditemukan sebanyak 31 tindak tutur evaluatif yang kemudian terbagi lagi menjadi 5 jenis tindak tutur evaluatif. Jenis-jenis tindak tutur evaluatif yang ditemukan tersebut meliputi: 1) jenis tindak tutur memuji sebanyak 17 tuturan, 2) jenis tindak tutur menyanjung sebanyak 7 tuturan, 3) jenis tindak tutur mengkritik sebanyak 4 tuturan, 4) jenis tindak tutur menyalahkan sebanyak 2 tuturan, dan 5) jenis tindak tutur memperbaiki sebanyak 1 tuturan. Berdasarkan hasil ini, didapatkan suatu pernyataan yang menyimpulkan bahwa contoh teks tanggapan pada buku teks pelajaran ini kurang bagus. Hal ini didasarkan pada isinya yang terlalu banyak memberikan pujian berlebihan. Sehingga terkesan bahwa teks tanggapan ini lebih kepada teks pujian, bukan seperti teks tanggapan yang seharusnya memberikan pandangan secara seimbang antara kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Meskipun demikian, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian yang mampu memperbaiki sistem penyusunan bahan ajar sekolah untuk ke depannya agar lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Selain digunakan sebagai perbaikan tuturan tertulis, diharapkan juga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan proses pertimbangan guru dalam rangka memilih dan menggunakan tuturan selama proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dengan para siswa.

Kajian dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun sudah dikaitkan dan ditinjau dari berbagai penelitian terdahulu, namun kiranya agar dapat terus diperbaiki dan dikembangkan ke arah yang lebih baik ke depannya. Sehingga proses pembelajaran yang menjadi pokok pendidikan di Indonesia dapat berkembang dan memberikan kontribusi positif yang besar dalam upaya memajukan kondisi bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

A'yuniyah, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 8(2), 196–213. <https://doi.org/10.30738/caraka.v8i2.10450>

- Afidah, S. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Ilokusi yang Dilakukan oleh GSD dalam Video Kenapa Kita Membenci? SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 22(1), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i1.18125>
- Andini, D. A., Setyaningrum, A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Konpres Menteri Kesehatan RI Mengenai Vaksin Covid-19 pada Saluran Youtube Kementerian Kesehatan. Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 129–144.
- Anggraeni, P. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dilan 1990. Logat, 8(1).
- Ariyadi, A. D., Hp, M. K. H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada Kanal Youtube Toyota Indonesia. Sarasvati, 3(2), 215–227.
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. SELOKA, 6(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v1i1.9289>
- Bisnis, B. (2020). Tindak Tutur Evaluatif. Artikelkami.Com. <https://www.artikelkami.com/2020/04/tindak-tutur-evaluatif.html?m=1>
- Cahyaningsih, E., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk Tindak Tutur Ekspresif antara Tutor dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Litera, 21(2), 115–129. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.44974>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto. JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, 1(1), 100–108.
- Hamdiah, M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. Kode : Jurnal Bahasa, 11(1), 118–125. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33498>
- Maharani, A. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Akun Twitter Fiersa Besari. METAFORA, 6(2).
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan Pada Saluran Youtube Tribunnews.Com. Jurnal Skripta, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Mulyani, D. S., Sari, I. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar. Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 69. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.4951>

- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, Dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.543>
- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan. *Caraka*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7847>
- Pradana, G., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *METABAHASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3, 9–22.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Prayoga, A. D., Virdos, N. S., Rahmawati, N., Anindhita, Y., Hanan, M. J., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Video Edukasi “Kelola Sampah” pada Saluran Youtube DITJEN PSLB3 KLHK. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 3(2), 37–47. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2705>
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Ku Kira Kau Rumah.” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 16–32. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i2.136>
- Putri, D. A. W., & Utomo, A. P. Y. (2021). Maksud Kata Makian pada Media Sosial Twitter (Kajian Pragmatik). *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2), 288–305.
- Putri, S. F. R., Anggraini, L. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Video Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-Kosan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Rahimah, Y. N., & Emidar. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besari. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Rohmah, F. F., Eftifanurani, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Youtube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan...” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 91–100. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.593>
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–129. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>

- Salsabila, Q., Maulida, T. L., Kharismanti, M. F. M., Yunghuhniana, O. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama Monolog tentang Pendidikan Oleh M. Ibnu Yantoni. *PEDAGOGY*, 10(1).
- Siregar, K. C., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis Tuturan Ekspresif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i2.298>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiharto, P. A., Santoso, Y. I., Primadoni, A. B., Hidayah, N., & Akhmad, S. M. (2022). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Proses Pembelajaran. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(2).
- Trianto, A., Harsiati, T., & Kosasih, E. (2018). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX Kurikulum 2013 Revisi 2018*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wasitohadi. (2012). Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175–190.
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Wiwaha, R. S. R., Andajani, K., & Harsiati, T. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, 7(2), 335–352. <https://doi.org/10.35906/panrita.v2i2.178>
- Yulianti, W. (2015). Tindak Tutur Ekspresif dalam Percakapan Whatsapp. *PRASASTI II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang,”* 504–506.